

## KOHESI LEKSIKAL DALAM ACARA *BERASAN* MASYARAKAT SINDANG KELINGI MUSI RAWAS

Dedi<sup>1</sup> & Cekman<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STMIK Bina Nusantara Jaya Lubuklinggau

<sup>2</sup>SMK Negeri Rawas Ulu

Jln. Yos Sudarso No. 97 A Jawa Kanan, Kota Lubuklinggau, Sumatera Selatan

Telp: (0733) 322307, Fax: (0733) 322306, Indonesia

E-mail: dedikarwanto@gmail.com, cekmane@yahoo.com

Submitted: 26-May-2018  
Accepted: 26-June-2018

Published: 26-June-2018

DOI: 10.31540/silamparibisa.v1i1.15  
URL: <https://doi.org/10.31540/silamparibisa.v1i1.15>

### Abstrak

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mendeskripsikan kohesi leksikal dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data penelitian ini adalah tuturan yang terdapat dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kohesi leksikal dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi terdapat lima aspek leksikal. Kelima aspek leksikal tersebut yaitu: 1) repetisi (pengulangan unsur wacana, kata, frasa dan klausa); 2) sinonimi (persamaan unsur wacana); 3) kolokasi (pernyataan yang berpola khusus-umum); 4) hiponimi (pernyataan yang berpola atas-bawah); dan 5) antonimi (satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi).

**Kata kunci:** kohesi leksikal, wacana, acara *Berasan*

## LEXICAL COHESION IN *BERASAN* CEREMONIAL IN SOCIETY COMMUNITY MUSI RAWAS

### Abstract

Generally, the purpose of this study was to lexical cohesion in the *Berasan* ceremonial community Sindang Kelingi Musi Rawas. Specifically, this study was to determine the use of lexical cohesion *Berasan* ceremonial in Sindang Kelingi society at Musi Rawas. The method of this study was qualitative method. The data of this study was *Berasan* ceremonial which were found out in *Berasan* ceremonial in Sindang Kelingi society at Musi Rawas. Data source in this study was *Berasan* ceremonial in Sindang Kelingi Society at Musi Rawas. It can be concluded that there were five lexical aspects of *Berasan* ceremonial. The five lexical aspects are: (1) repetition (repetition of discourse, phrase and clause); (2) synonym (similarities of discourse element); (3) collocation (statements of specific-general pattern); (4) hiponymy (statements of top-down pattern); and (5) antonymy (lingual element which has opposite meaning).

**Keywords:** lexical cohesion, discourse, *Berasan* ceremonial

## **A. Pendahuluan**

Bahasa Sindang Kelingi merupakan salah satu bahasa daerah di Musi Rawas. Masyarakat yang menggunakan bahasa Sindang Kelingi tersebar di Kecamatan Terawas, Kecamatan Selangit, Kecamatan Muara Beliti, Kecamatan Tiang Pumpung Kepungut, dan Kecamatan Tuah Negeri. Bahasa Sindang Kelingi merupakan bahasa yang sering dipergunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi sehari-hari oleh masyarakat di Musi Rawas. Bahasa Sindang Kelingi juga digunakan dalam berbagai aktivitas, misalnya dalam upacara perkawinan, upacara adat, dan proses jual beli di pasar tradisional (Noermanzah, 2017:2). Bahasa Sindang Kelingi juga digunakan dalam pergaulan antar masyarakat, musyawarah desa, slogan pemerintahan daerah, begitu juga dalam acara lamaran *berasan*.

Menurut Darwis dan Priyajaya (2010:2-7) dalam masyarakat Sindang Kelingi, terdapat lima tahapan sebelum perkawinan yaitu, (1) pergaulan muda-mudi, (2) ngulang rasan, (3) tiang kule, (4) ngantat dendan, dan (5) belabu keje. Seiring dengan perkembangan zaman, banyak terjadi perubahan pada aspek budaya khususnya upacara perkawinan adat Sindang Kelingi. Perubahan-perubahan yang terjadi bukan hanya sekedar penyederhanaan yang disebabkan pertimbangan waktu, tenaga dan biaya, tetapi penghilangan atau peniadaan tahapan sebelum perkawinan khususnya tahap kedua yaitu *ngulang rasan/berasan*.

Istilah *berasan* menurut bahasa Sindang Kelingi dapat diartikan secara luas sebagai berembung mengenai suatu urusan oleh kedua belah pihak untuk mendapatkan kesepakatan. Dalam arti yang lebih khusus, "*berasan*" sebagai pembicaraan kedua belah pihak untuk mendapatkan kesepakatan-kesepakatan yang berhubungan dengan proses menuju pernikahan seorang bujang dengan seorang gadis. Kegiatan dalam "*berasan*" untuk mencapai kesepakatan tersebut tidak terlepas dalam penggunaan bahasa Sindang Kelingi sebagai sarana interaksi dan komunikasi antara kedua belah pihak.

Menurut Djajasudarma (2012:3) wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan

dan dapat pula menggunakan bahasa tulis. Apapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis sedangkan pesapa adalah pembaca. Hal ini diperjelas oleh Achmad & Abdullah (2012:149), bahwa wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, yang dalam hierarki kebahasaan merupakan satuan gramatikal tertinggi dan terbesar. Wacana dapat direalisasikan dalam bentuk kata, kalimat, paragraf, atau karangan utuh (buku), yang membawa amanat lengkap. Esensi sebuah wacana tidaklah hanya dipandang sebagai satuan bahasa di atas tataran kalimat. Esensi sebuah wacana dapat dipandang dari sisi komunikasi dan dari sisi maksud komunikasi itu sendiri. Menurut Crystal (dalam Ihsan, 2011:24) wacana adalah istilah dalam linguistik yang berarti ungkapan berkelanjutan yang lebih panjang daripada sebuah kalimat.

Analisis wacana berarti penganalisaan bahasa berdasarkan konteks pemakaiannya yang mengandung unsur praktik sosial karena bahasa merupakan alat komunikasi di antara anggota masyarakat atau komunitas sosial. Menurut Stubbs (dalam Darma, 2009:3) analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisa bahasa yang digunakan secara ilmiah, baik lisan maupun tulis. Analisa wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam kontes sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpemuter. Selanjutnya, Mc Carty (dalam Ihsan, 2011:24) analisis wacana berkaitan dengan studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks. Hal ini diperkuat dengan Sobur (2009:48) analisis wacana adalah telaah mengenai aneka fungsi bahasa. Diperjelas dengan pendapat Cook (dalam Wijaya & Rohmadi, 2009:73) bahwa analisis wacana juga menganalisis konteks, dari aspek komunikasi seperti siapa yang mengomunikasikan, dengan siapa dan mengapa, dalam jenis khalayak dan situasi apa, melalui medium apa, bagaimana perbedaan tipe perkembangan komunikasi, dan hubungan untuk masing-masing pihak.

Berdasarkan pengertian dan pendapat di atas, analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Keteraturan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan

cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Analisis wacana melibatkan hubungan unsur kohesi (unsur pembangun dari segi bentuk atau struktur lahir) dan unsur koherensi (unsur pembangun dari segi makna atau struktur batin). Segi bentuk atau struktur lahir wacana ini disebut aspek gramatikal wacana sedangkan segi makna atau struktur batin wacana disebut aspek leksikal wacana.

Kohesi leksikal ialah hubungan antar unsur dalam wacana secara semantik sedangkan kohesi gramatikal ialah hubungan antarunsur dalam wacana secara struktural (Halliday & Hasan, 1994). Lebih lanjut, Darma (2009: 37-40) mendeskripsikan aspek gramatikal wacana mencakup pengacuan (*reference*), penyulihan (*substitution*), pelesapan (*ellipsis*), dan perangkaian (*conjunction*) sedangkan aspek leksikal mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk).

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah analisis wacana dari perangkat kohesi leksikal dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas. Analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan bukan kaidah. Keteraturan yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Penelitian tentang bahasa Sindang telah dilakukan oleh Noermanzah (2017) dengan judul "Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia". Penelitian dilakukan oleh Noermanzah fokus pada kalimat tunggal Bahasa Sindang Lubuklinggau yang berpredikat verbal yang terdiri atas kalimat intransitif dan kalimat ekatransitif, kalimat tunggal berpredikat adjektival, kalimat tunggal predikat nominal, kalimat tunggal predikat numeral, kalimat tunggal berpredikat preposisional, dan kalimat tunggal adverbial. Selain itu, penelitian analisis kohesi leksikal telah dilakukan oleh Scholichah (2014) dengan judul "Analisis Kohesi Leksikal Sinonimi pada Teks Terjemahan Alquran Surah *An-Nahl*". Penelitian yang dilakukan oleh Scholichah ini fokus pada sinonimi.

Dari beberapa penelitian relevan ini, menunjukkan bahwa kajian tentang kohesi leksikal dalam acara lamaran *Berasan* pada masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas belum dilakukan penelitian. Untuk itu, penting dilakukan penelitian dengan harapan mampu menjadi bahan pengembangan pengetahuan ilmu wacana lisan khususnya wacana lisan acara lamaran *Berasan*. Selain itu, dapat memberikan informasi tentang makna yang sebenarnya acara lamaran *Berasan* pada masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas dibangun oleh unsur kohesi leksikal.

## **B. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sukardi (2003:162) berpendapat bahwa “penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan apa adanya, dengan tujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek yang diteliti secara tepat.

Dari pengertian di atas bahwa penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wacana dari aspek leksikal dalam wacana lamaran *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan diperlukan teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian ini menggunakan panduan/kisi analisis wacana. Dalam panduan analisis wacana berdasarkan Darma (2009:40) bahwa aspek leksikal mencakup repetisi (pengulangan), sinonimi (padan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), antonimi (lawan kata, oposisi makna), dan ekuivalensi (kesepadanan bentuk). Analisis ini mendeskripsikan mengenai analisis wacana dari aspek leksikal Bahasa dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas. Proses analisis ini difokuskan terhadap wacana dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas berdasarkan dari bagian pembuka, isi, dan penutup.

Tahapan analisis penelitian ini sebagai berikut, *pertama*, transkrip wacana dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi dibaca dan dipahami dalam rangka mendapatkan pemahaman kasar tentang kegiatan penelitian yang telah dilaksanakan. *Kedua*, seluruh wacana dalam acara *Berasan* yang sudah dibaca dan dipahami untuk mengetahui bagian awal wacana, isi wacana penutup wacana acara *Berasan* Sindang Kelingi dari aspek leksikal. *Ketiga*, analisis difokuskan pada aspek leksikal dari wacana acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi. *Keempat*, analisis wacana acara *Berasan* pada masyarakat Sindang Kelingi diakhiri dengan menemukan dan menyimpulkan aspek leksikal dari wacana pada acara *Berasan*.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil Penelitian**

Dalam acara *Berasan* Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas setelah dilakukan penelitian dan dianalisis, ditemukan tidak mempunyai ekuivalensi (kesepadanan bentuk). Artinya pada kondisi tertentu, unsur-unsur kohesi menjadi kontributor penting bagi terbentuknya wacana yang koheren. Namun, perlu disadari bahwa unsur-unsur kohesi tersebut tidak selalu menjamin terbentuknya wacana yang utuh dan koheren. Alasannya, pemakaian alat-alat kohesif dalam suatu teks tidak langsung menghasilkan wacana yang koheren. Berdasarkan hasil temuan, acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas hanya terdapat lima aspek leksikal, yaitu, 1) repetisi (pengulangan kata), 2) sinomimi (padan kata), 3) kolokasi (sanding kata), 4) hiponimi (hubungan atas-bawah), 5) antonimi (lawan kata, oposisi makna).

### **2. Pembahasan**

Prosesi adat masyarakat Sindang Kelingi ada dua tahapan yaitu tahapan sebelum perkawinan dan tahapan adat perkawinan. Tahapan sebelum perkawinan yaitu, (1) Pergaulan Muda-Mudi, (2) Ngulang Rasan atau Berasan, (3) Tiang Kule, (4) Ngantat Dendan, (5) Belabu Keje, sedangkan tahapan adat perkawinan adalah

(1) Nikah, (2) Tan Agung (hari memasak), (3) Pesta Malam (Deker), (4) Mapak Sedekah (resepsi), (5) Mandi Kasai.

Unsur aspek leksikal bahasa dalam acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi, Kabupaten Musi Rawas, meliputi:

a. Repetisi

Dalam acara *Berasan* masyarakat Sidang Kelingi ditemukan repetisi yaitu, 37 pengulangan kata dan 7 pengulangan frasa. Repetisi yang ditemukan dalam bahasa berasan sebagai berikut.

- 1) “Atak ayak si atak ayak, atak ayak lorè temègè, **sirih** pinang ku atur dulu, atak ayak ku ngatur katè, sembah ku ngiring mangunian. Ayolah besan makan **sirih**, **sirih** kalakap pinang talang, **sirih** dak cukup pinang kurang, kak lah oleh Bujang Alap”. (KRBA 1)
- 2) “Atak ayak si atak ayak, atak ayak lorè temègè, sirih **pinang** ku atur dulu, atak ayak ku ngatur katè, sembah ku ngiring mangunian. Ayolah besan makan sirih, sirih kalakap **pinang** talang, sirih dak cukup **pinang** kurang, kak lah oleh Bujang Alap”. (KRBA 1)
- 3) “Atak ayak si atak ayak, atak ayak lorè temègè, sirih pinang **ku** atur dulu, atak ayak **ku** ngatur katè, sembah **ku** ngiring mangunian. Ayolah besan makan sirih, sirih kalakap pinang talang, sirih dak cukup pinang kurang, kak lah oleh Bujang Alap”. (KRBA 1)
- 4) “**Atak ayak** si **atak ayak**, **atak ayak** lorè temègè, sirih pinang ku atur dulu, **atak ayak** ku ngatur katè, sembah ku ngiring mangunian. Ayolah besan makan sirih, sirih kalakap pinang talang, sirih dak cukup pinang kurang, kak lah oleh Bujang Alap”. (KRBA 1)

Wacana tersebut menunjukkan pengulangan unsur wacana yang dipentingkan beberapa kali secara langsung. Dalam hal ini, 1) kata *sirih* diulang 4 kali secara langsung, 2) kata *pinang* diulang 3 kali secara langsung, 3) kata *ku* diulang 3 kali secara langsung, 4) frasa *atak ayak* diulang 4 kali secara langsung. Pada KRBA 1 ditemukan 3 pengulangan kata dan 1 pengulangan frasa.

- 5) “**Kami** kak adè semajè, menurut kabar dari sang Bujang **kami**, di uma kak adè Dèhè, kabar a Bujang ngan Dehè kak la bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang **kami** nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)

- 6) “Kami kak adè semajè, menurut **kabar** dari sang Bujang kami, di uma kak adè Dèhè, **kabar** a Bujang ngan Dehè kak la bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang kami nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)
- 7) “Kami kak adè semajè, menurut **kabar** dari sang **Bujang** kami, di uma kak adè Dèhè, **kabar** a **Bujang** ngan Dehè kak la bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, **Bujang** kami nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)
- 8) “Kami kak adè semajè, menurut **kabar** dari sang Bujang kami, di uma kak adè **Dèhè**, **kabar** a Bujang ngan **Dehè** kak la bebusik, begurau ngan **Dehè**, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang kami nak minang **Dehè** hikak”. (KRBA 2)
- 9) “Kami kak adè semajè, menurut **kabar** dari sang Bujang kami, di uma kak adè Dèhè, **kabar** a Bujang ngan Dehè kak **la** bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa **la** lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang kami nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)
- 10) “Kami **kak adè** semajè, menurut **kabar** dari sang Bujang kami, di uma **kak adè** Dèhè, **kabar** a Bujang ngan Dehè kak la bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang kami nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)

Wacana di atas menunjukkan pengulangan unsur wacana beberapa kali secara langsung yaitu, 5) kata *kami* diulang 3 kali secara langsung, 6) kata *kabar* diulang 2 kali secara langsung, 7) kata *bujang* diulang 3 kali secara langsung, 8) kata *dehe* diulang 4 kali secara langsung, 9) kata *la* diulang 2 kali secara langsung, dan 10) frasa *kak de* 2 kali diulang secara langsung. Dalam KRBA 2 ditemukan 4 pengulangan kata dan 1 pengulangan frasa.

- 11) *Ku nih dak yu jawab a, **katè** adè kalu cul, **katè** cul kalu adè, aku nak nanyè dai yang bersangkutan.* (KRDA 2)
- 12) *Ku nih dak yu jawab a, katè **adè** kalu cul, katè cul kalu **adè**, aku nak nanyè dai yang bersangkutan.* (KRDA 2)
- 13) *Ku nih dak yu jawab a, katè adè **kalu** cul, katè cul **kalu** adè, aku nak nanyè dai yang bersangkutan.* (KRDA 2)
- 14) *Ku nih dak yu jawab a, katè adè kalu **cul**, katè **cul** kalu adè, aku nak nanyè dai yang bersangkutan.* (KRDA 2)

Wacana berasan pada KRDA 2 ditemukan 2 kali pengulangan secara langsung yaitu, 11) kata *kate*, 12) kata *ade*, 13) kata *kalu*, 14) kata *cul*.



- 15) *Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur **dulu** nilèk nga nyesal mpung lum. Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. Sebekal dak di ulu, sebekal ditepian tullah, nyesal dak **dulu** nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supayo bujang bepikir atau betimbang abis-abis'*(KRDI 3)
- 16) *Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga nyesal mpung lum. Yang manè dehè **kak** idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban **kak** behat takut nilèk bujang **kak** sak ditengah jalan.* (KRDI 3)
- 17) *Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga nyesal mpung lum. Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk **banyak**, awak besat **banyak** kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak sak ditengah jalan.* (KRDI 3)
- 18) *Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga nyesal mpung lum. Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk **bujang** kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. Sebekal dak di ulu, sebekal ditepian tullah, nyesal dak dulu nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supayo **bujang** bepikir atau betimbang abis-abis'.* (KRDI 3)
- 19) *Iyè ngecas naik tebing, **iyè**ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. Sebekal dak di ulu, sebekal ditepian tullah, nyesal dak dulu nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supayo bujang bepikir atau betimbang abis-abis'.* (KRDI 3)
- 20) *Sebekal **dak** di ulu, sebekal ditepian tullah, nyesal **dak** dulu nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supayo bujang bepikir atau betimbang abis-abis.* (KRDI 3)
- 21) *Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. Sebekal idak di ulu, sebekal ditepian **tullah**, nyesal idak dulu*

- nyesal* datang kemudian **tullah**. Jadi GAN kami balèk kudai, supaya bujang bepikir atau betimbang abis-abis. (KRDI 3)
- 22) *Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga **nyesal** mpung lum. Sebekal idak di ulu, sebekal ditepian tullah, **nyesal** idak dulu **nyesal** datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supaya bujang bepikir atau betimbang abis-abis. (KRDI 3)*
- 23) **Sebekal** idak di ulu, **sebekal** ditepian tullah, *nyesal idak dulu nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supaya bujang bepikir atau betimbang abis-abis. (KRDI 3)*
- 24) *Bedègur goru **di ulu**, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga nyesal mpung lum. Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. Sebekal idak **di ulu**, sebekal ditepian tullah, nyesal idak dulu nyesal datang kemudian tullah. Jadi GAN kami balèk kudai, supaya bujang bepikir atau betimbang abis-abis' (KRDI 3)*
- 25) *Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat **takut nilèk** bujang kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, **takut nilèk** tuh rugi kecèwè bujang tullah. (KRDI 3)*

Wacana pada KRDI 3, ditemukan 9 pengulangan kata dan 2 pengulangan frasa. Adapun pengulangan tersebut yaitu, 15) kata *dulu* diulang 2 kali secara langsung, 16) kata *kak* dengan diulang 3 kali secara langsung, 17) kata *banyak* diulang sebanyak 2 kali, 18) kata *bujang* diulang 2 kali, 19) kata *iyè* diulang 2 kali secara langsung, 20) kata *dak* diulang 2 kali, 21) kata *tullah* diulang 2 kali, 22) kata *nyesal* diulang 3 kali secara langsung, 23) kata *sebekal* diulang 2 kali secara langsung, 24) frasa *di ulu* diulang 2 kali, dan 25) frasa *takut nilek* diulang 2 kali.

- 26) *Yè cam kak, yang mane bujang la ngatè atak **kami** brèkat segalè titik tampung **kami** hanggup, bujang dak sak tengah jalan dan pulè iyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè bujang, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, iye dak nyesal nyatuk mati. Kapung mang kapung serè, kapung jelatang lebat buah, **kami** dak*

- ngundè gan balèk, **kami** datang hakikat kami nak nambah. (Kemudian GAN dikembalikan lagi kepada Ketua Rasan Dehe). (KRBI 3)
- 27) Yè cam kak, yang mane **bujang** la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, **bujang** dak sak tengah jalan dan pulè iyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè **bujang**, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, iye dak nyesal nyatuk mati. (KRBI 3)
- 28) Yè cam kak, yang mane bujang la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, bujang **dak** sak tengah jalan dan pulè iyè **dak** ngecas naèk tebing dan **dak** pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè bujang, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, iye **dak** nyesal nyatuk mati. Kapung mang kapung serè, kapung jelatang lebat buah, kami **dak** ngundè gan balèk, kami datang hakikat kami nak nambah. (Kemudian GAN dikembalikan lagi kepada Ketua Rasan Dehe). (KRBI 3)
- 29) Yè cam kak, yang mane bujang la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, bujang dak sak tengah jalan **dan** pulè iyè dak ngecas naèk tebing **dan** dak pulè ngicing nyebrang ayo. (KRBI 3)
- 30) Yè cam kak, yang mane bujang la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, bujang dak sak tengah jalan dan **pulè** iyè dak ngecas naèk tebing dan dak **pulè** ngicing nyebrang ayo. (KRBI 3)
- 31) Ujè bujang, wang **mengukir** bebaris-baris, **mengukir** sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, iye dak nyesal nyatuk mati. (KRBI 3)
- 32) **Kapung** mang **kapung** serè, **kapung** jelatang lebat buah, kami dak ngundè gan balèk, kami datang hakikat kami nak nambah. (Kemudian GAN dikembalikan lagi kepada Ketua Rasan Dehe). (KRBI 3)
- 33) Yè cam kak, yang mane **bujang** la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, **bujang** dak sak tengah jalan dan pulè iyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè **bujang**, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, **bujang** lah bepikir abis-abis, iye dak nyesal nyatuk mati. Kapung mang kapung serè, kapung jelatang lebat buah, kami dak ngundè gan balèk, kami datang hakikat kami nak nambah. (Kemudian GAN dikembalikan lagi kepada Ketua Rasan Dehe). (KRBI 3)
- 34) Yè cam kak, yang mane bujang la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, bujang dak sak tengah jalan dan pulè **iyè dak** ngecas naèk

*tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè bujang, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, **iyè dak** nyesal nyatuk mati. (KRBI 3)*

Pengulangan Wacana pada KRBI 3 yaitu, 26) kata *kami* diulang 5 kali, 27) kata *bujang* diulang 3 kali, 28) kata *dak* diulang 5 kali, 29) kata *dan* diulang 2 kali, 30) Kata *pule* diulang 2 kali secara langsung, 31) kata *mengukir* diulang 2 kali secara langsung, 32) kata *kapung* diulang 2 kali secara langsung, 33) kata *bujang* diulang 4 kali, dan 34) frasa *iyè dak* diulang 2 kali. Jadi KRBI 3 ditemukan 8 pengulangan kata dan 1 pengulangan frasa.

- 35) *Kalu dak nyesal gi, rasan kak nih adè **perjanjian**. Jadi **perjanjian** tuh, hatu di ako anak due pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga hanggup pintaan tuh, rasan kak jadi, kalu dak hanggup dak yu kite jadi a. (KRDI 4)*
- 36) *Kalu dak nyesal gi, rasan kak nih adè perjanjian. **Jadi** perjanjian tuh, hatu di ako anak due pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga hanggup pintaan tuh, rasan kak **jadi**, kalu dak hanggup dak yu kite **jadi** a. (KRDI 4)*
- 37) *Kalu dak nyesal gi, rasan kak nih adè perjanjian. Jadi perjanjian tuh, hatu di ako anak due **pintaan** (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga hanggup **pintaan** tuh, rasan kak jadi, kalu dak hanggup dak yu kite jadi a. (KRDI 4)*
- 38) *Kalu dak nyesal gi, rasan kak nih adè perjanjian. Jadi perjanjian tuh, hatu di ako anak due pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga **hanggup** pintaan tuh, rasan kak jadi, kalu dak **hanggup** dak yu kite jadi a. (KRDI 4)*
- 39) ***Kalu dak** nyesal gi, rasan kak nih adè perjanjian. Jadi perjanjian tuh, hatu di ako anak due pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga hanggup pintaan tuh, rasan kak jadi, **kalu dak** hanggup dak yu kite jadi a. (KRDI 4)*
- 40) *Kalu dak nyesal gi, **rasan kak** nih adè perjanjian. Jadi perjanjian tuh, hatu di ako anak due pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll) ketigè mas kawin, kalu nga hanggup pintaan tuh, **rasan kak** jadi, kalu dak hanggup dak yu kite jadi a. (KRDI 4)*

Pengulangan wacana pada KRDI 4 yaitu, 35) kata *perjanjian* diulang 2 kali, 36) kata *jadi* diulang 3 kali, 37) kata *pintaan* diulang 2 kali, 38) kata *hanggup* diulang 2 kali, 39) frasa *kalu dak* diulang 2 kali, 40) frasa *rasan kak* diulang 2 kali. Jadi KRDI 4 ditemukan 4 pengulangan kata dan 2 pengulangan frasa.

41) Kedatangan **kami**, bak rèbèsè tuh, kapak hekali lukè duè, **kami** nak nyerah hembah hujud, supayo yè kak tau keluarga dehe tuh, mane metuè, ipo tuè, nenek, wak, bibi, mamang dan yang lain-lain a. (KRBP 5)

42) Kedatangan kami, bak rèbèsè **tuh**, kapak hekali lukè duè, kami nak nyerah hembah hujud, supayo yè kak tau keluarga dehe **tuh**, mane metuè, ipo tuè, nenek, wak, bibi, mamang dan yang lain-lain a. (KRBP 5)

Wacana di atas (KRBP 5) pengulangan kata yaitu, 41) kata *kami* diulang 2 kali, dan 42) kata *tuh* diulang 2 kali. Ditemukan 2 kali pengulangan unsure wacana di KRBP 5.

43) Kak penyuluh dari kami, **kalu** kelam mintèk diterang, **kalu** kusut mintèk dilesai, **kalu** condong mintèk ditegakkan. (KRBP 6)

44) Kak penyuluh dari kami, kalu kelam **mintèk** diterang, kalu kusut **mintèk** dilesai, kalu condong **mintèk** ditegakkan. (KRBP 6)

Pengulangan wacana pada KRBP 6 yaitu, 43) kata *kalu* diulang 3 kali secara langsung, dan 44) kata *mintek* diulang 3 kali secara langsung.

#### b. Sinonimi

Sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Sinonim yang ditemukan dalam bahasa kegiatan berasan masyarakat Sindang Kelingi yaitu,

(1) *Bebusik dan bergurau* (teman akrab) (KRBA 2)

“Kami kak adè semajè, menurut kabar dari sang Bujang kami, di uma kak adè Dèhè, kabar a Bujang ngan Dehè kak la **bebusik, begurau** ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, Bujang kami nak minang Dehè hikak”. (KRBA 2)

(2) *Dehe dan Awak* (Gadis) (KRDI 3)

Yang manè **dehe** kak idup tekepèr debedèk banyak, **awak** besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak sak ditengah jalan. (KRDI 3)

(3) *Sak dan nyesal* (Menyesal) (KRDI 3) dan (KRBI 3)

*Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, ikak ku tegur dulu nilèk nga **nyesal** mpung lum. Yang manè dehè kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk bujang kak **sak** ditengah jalan. (KRDI 3)*

Bujang dak **sak** tengah jalan dan pulè iyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo. Ujè bujang, wang mengukir bebaris-baris, mengukir sebatang kayu jati, bujang lah bepikir abis-abis, iye dak **nyesal** nyatuk mati. (KRBI 3)

- (4) *Bepikir dan betimbang (berpikir) (KRDI 3)*

*Jadi GAN kami balèk kudai, supayo bujang **bepikir** atau **betimbang** abis-abis. (KRDI 3)*

- (5) *Iyè ngecas naik tebing dg iyè ngicing nyebrang ayo, (mengeluh) (KRDI 3) dan (KRBI 3)*

***Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo**, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. (KRDI 3)*

***pulèiyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo**. (KRBI 3)*

- (6) *Nyesal dak dulu dan nyesal kemudian tullah, (penyesalan di akhir) (KRDI 3)*

*Sebekal idak di ulu, sebekal ditepian tullah, **nyesal idak dulu nyesal datang kemudian tullah**. (KRDI 3)*

- (7) *Kalu kelam mintèk diterang dan kalu kusut mintèk dilesai dan kalu condong mintèk, (mohon pembinaan dan pengarahan). (KRBP 6)*

*Kak penyuluh dari kami, **kalu kelam mintèk diterang, kalu kusut mintèk dilesai, kalu condong mintèk ditegakkan**. (KRBP 6)*

Pada wacana bahasa berasan Sindang kelingi ditemukan 5 sinonim kata dan 4 sinonim klausa.

#### c. Kolokasi

Kolokasi adalah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata dan kata tersebut cenderung digunakan secara berdampingan (bersanding). Dalam wacana pada acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas ditemukan

Dedi<sup>1</sup> & Cekman<sup>2</sup> *Kohesi Leksikal dalam Acara Berasan Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas*  
kolokasi yaitu, 1) *bebusik dan begurau*, 2) *rugi kecewe*, 3) *bepikir dan betimbang*,  
dan 4) *hembah dan sujud*.

- (1) *Bebusik dan bergurau* (teman Akrab). (KRBA 2)  
"Kabar a Bujang ngan Dehè kak la **bebusik, begurau** ngan Dehè. (KRBA 2)
- (2) *Rugi kecewe* (Kecewa). (KRDI 3)  
*Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh **rugi kecèwè***  
*bujang tullah.* (KRDI 3)
- (3) *Bepikir atau betimbang* (Berpikir). (KRDI 3)  
*Jadi GAN kami balèk kudai, supayo bujang **bepikir atau betimbang** abis-*  
*abis.* (KRDI 3)
- (4) *Hembah hujud* (Salam mohon restu) (KRDI 3)  
*Kedatangan kami, bak rèbèsè tuh, kapak hekali lukè duè, kami nak nyerah*  
**hembah hujud**, (KRBP 5)

#### d. Hiponimi

Hiponimi dapat diartikan sebagai satuan bahasa (kata, frase, kalimat) yang maknanya dianggap bagian dari makna satuan lingual yang mencakup beberapa unsur atau satuan yang berhiponim. Hiponimi yang ditemukan dalam acara *Berasan Sindang Kelingi* yaitu:

- (1) *Sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo*  
*(Menyesal ditengah jalan. Dia mengeluh naik tebing, dia angkat sepan menyembrang air).* (KRDI 3) dan (KRBI 3)  
Sebab beban kak behat takut nilèk bujang **kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo**, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah. (KRDI 3)  
Yè cam kak, yang manè bujang la ngatè atak kami brèkat segalè titik tampung kami hanggup, bujang dak **sak tengah jalan dan pulè iyè dak ngecas naèk tebing dan dak pulè ngicing nyebrang ayo**. (KRBI 3)
- (2) *Pintaan (sen, behas, ayam, niyo dll) (permintaan, uang, beras, ayam, kelapa dan lain-lain).* (KRDI 4)  
*Kalu dak nyesal gi, rasan kak nih adè perjanjian. Jadi perjanjian tuh, hatu di ako anak due **pintaan (Sen, behas, ayam, niyo dll)** ketigè mas kawin, kalu nga hanggup pintaan tuh, rasan kak jadi, kalu dak hanggup dak yu kite jadi a.* (KRDI 4)

- (3) *Keluarga, metuè, ipo tuè, nenek, wak, bibi, mamang (Keluarga, mertua, kakak ipar, kakek dan nenek, uwak, bibi, paman).* (KRBP 5)

*Kedatangan kami, bak rèbèsè tuh, kapak hekali lukè duè, kami nak nyerah hembah hujud, supayo yè kak tau **keluarqe** dehe tuh, mane **metuè, ipo tuè, nenek, wak, bibi, mamang** dan yang lain-lain a.* (KRBP 5)

e. Antonimi

Antonimi merupakan salah satu jenis aspek leksikal wacana dengan cara mengoposisikan makna unsur yang satu dengan unsur yang lain. Antonim yang ditemukan dalam wacana acara *Berasan* yaitu:

- (1) *cukup dan kurang (cukup dan kurang).* (KRBA 1)

*Ayolah besan makan sirih, sirih kalakap pinang talang, sirih dak **cukup** pinang **kurang**, kak lah oleh Bujang Alap".* (KRDA 1)

- (2) *Bujang dan dehe (pemuda dan gadis).* (KRBA 2) dan (KRDI 3)

*Kami kak adè semajè, menurut kabar dari sang **Bujang** kami, di uma kak adè **Dèhè**, kabar a **Bujang** ngan **Dehè** kak la bebusik, begurau ngan **Dehè**, ulasa la lamè bebusik adè katè sepakat, **Bujang** kami nak minang **Dehèhikak**".* (KRBA 2)

*Yang manè **dehè** kak idup tekepèr debedèk banyak, awak besat banyak kekendak, sebab beban kak behat takut nilèk **bujang** kak sak ditengah jalan. Iyè ngecas naik tebing, iyè ngicing nyebrang ayo, takut nilèk tuh rugi kecèwè bujang tullah.* (KRDI 3)

- (3) *sepakat dan meminang (sepakat dan belum sepakat).* (KRBA 2)

*"Kami kak adè semajè, menurut kabar dari sang Bujang kami, di uma kak adè Dèhè, kabar a Bujang ngan Dehè kak la bebusik, begurau ngan Dehè, ulasa la lamè bebusik adè katè **sepakat**, Bujang kami nak **minang** Dehè hikak".* (KRBA 2)

- (4) *katè adè kalu cul dan katè cul kalu adè, (dikatakan ada kalau tidak ada, dikatakan tidak ada kalau ada)* (KRDA 2)

*Ku nih dak yu jawab a, **katè adè kalu cul, katè cul kalu adè**, aku nak nanyè dai yang bersangkutan* (KRDA 2)

- (5) *ikak dan nilèk(sekarang dan nanti)* (KRDI 3)

*Bedègur goru di ulu, ikan bemakan di Muara Tekum, **ikak** ku tegur dulu **nilèk** nga nyesal mpung lum.* (KRDI 3)

- (6) *datang dan balek (datang dan pulang).* (KRDI 3) dan (KRBI 3)



*Sebekal dak di ulu, sebekal ditepian tullah, nyesal idak dulu nyesal **datang** kemudian tullah. Jadi GAN kami **balèk**kudai, supayo bujang bepikir atau betimbang abis-abis. (KRDI 3)*

*Kapung mang kapung serè, kapung jelatang lebat buah, kami dak ngundè gan **balèk**, kami **datang** hakikat kami nak nambah. (Kemudian GAN dikembalikan lagi kepada Ketua Rasan Dehe). (KRBI 3)*

#### **D. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada acara *Berasan* masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima aspek kohesi leksikal, yaitu: 1) repetisi (pengulangan unsur wacana, kata, frasa dan klausa), 2) sinonimi (persamaan unsur wacana), 3) kolokasi (pernyataan yang berpola khusus-umum), 4) hiponimi (pernyataan yang berpola atas-bawah), dan 5) antonimi (satuan lingual yang maknanya berlawanan atau beroposisi). Kelima aspek kohesi leksikal tersebut mampu membangun wacana lisan pada acara *Berasan* atau lamaran masyarakat Sindang Kelingi Kabupaten Musi Rawas menjadi sebuah komunikasi lisan antara pihak keluarga calon pengantin laki-laki dengan pihak keluarga pengantin wanita. Komunikasi kedua belak pihak keluarga tersebut bertujuan mendapatkan kesepakatan-kesepakatan berkaitan proses menuju pernikahan.

#### **Daftar Pustaka**

- Achmad HP & Abdullah, Alek. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Darma, Yoce Aliah. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Darwis & Priyajaya, Sabda. (2010). *Tata Cara Adat Perkawinan Sukubangsa Linggau di Sumatera Selatan*. Palembang: Dinas Pendidikan Sumatera Selatan.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2012). *Analisis dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Halliday, M A K & Hasan R. (1994). *Bahasa Konteks dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Dedi<sup>1</sup> & Cekman<sup>2</sup> *Kohesi Leksikal dalam Acara Beras Masyarakat Sindang Kelingi Musi Rawas*

Ihsan, Diemroh. (2011). *Pragmatik, Analisis Wacana, dan Guru Bahasa*. Palembang: Universitas Sriwijaya.

Noermanzah, N. (2017). Struktur Kalimat Tunggal Bahasa Sindang di Kota Lubuklinggau dan Pengaruhnya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 2. doi:10.21009/aksis.010101

Sholichah, Ery. (2014). Analisis Kohesi Leksikal Sinonimi pada Teks Terjemahan Alquran Surah An-Nahl. Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diakses pada 1 Oktober 2017. [http://eprints.ums.ac.id/28562/17/NASKAH\\_PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/28562/17/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)

Sobur, Alex. (2009). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukardi. (2003). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Wijana, I Dewa Putu & Rohmadi, Muhammad. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.